

MOTIF PENGGUNAAN SIMBOL RELIGIUSITAS MAHASISWA BERKOPYAH

Sanusi

Institut Agama Islam Negeri Kudus

sanusi@stainkudus.ac.id

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan ✓	<i>This study aims to determine the logical reasons for each student's social actions based on certain motives in the use of religiosity symbols in the form of skullcaps in all daily activities on campus and the surrounding environment.</i>
Keyword: Motif, Symbol, Religiosity, Kopyah	<i>This research is a descriptive-qualitative study that describes the trends of reasons and motives for the use of religiosity symbols in the form of kopyah for students qualitatively. The results of the study obtained a number of reasons and factors that underlie the encouragement of students to use kopyah on campus. The dominant tendency towards what is done by a kopyah user is the psychological motive of fulfilling the need for comfort for a santri, the preventive motive is encouragement to guard against all immoral acts and other sins; in the form of encouragement to follow what was exemplified by a cleric who became a role model as a form of piety of a santri. In this case, kopyah becomes a certain identity characteristic inherent in itself along with the practice of its religiosity.</i>
	ABSTRAK
Kata kunci: Motif, Simbol, Religiusitas, Kopyah	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan logis dari setiap tindakan sosial seorang mahasiswa yang didasari pada motif tertentu dalam penggunaan simbol religiusitas berupa kopyah dalam segala aktivitas keseharian di kampus dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan alasan dan motif penggunaan simbol religiusitas berupa kopyah bagi mahasiswa secara kualitatif. Hasil penelitian diperoleh sejumlah alasan dan faktor-faktor yang mendasari dorongan mahasiswa dalam menggunakan kopyah di kampus. Kecenderungan yang cukup dominan terhadap apa yang dilakukan oleh seorang pelaku pengguna kopyah adalah motif psikologis berupa pemenuhan kebutuhan rasa nyaman bagi seorang santri, motif prefentif berupa dorongan untuk menjaga dari segala perbuatan maksiat dan dosa lainnya, motif identitas berupa dorongan untuk menjaga identitas santri, motif imitasi berupa dorongan untuk mengikuti apa yang dicontohkan seorang kyai yang menjadi panutan sebagai bentuk ketakdziman seorang santri. Dalam hal ini, kopyah menjadi ciri identitas tertentu yang melekat di dalam dirinya bersamaan dengan pengamalan religiusitasnya.</i>

PENDAHULUAN

Secara alamiah, komunitas masyarakat telah membentuk pranata-pranata sosial yang berfungsi sebagai

perangkat yang mengatur relasi sosial. Selain itu (Barnard, 2004) dalam Sidik Permana, bahwa pranata sosial juga berfungsi dan berkaitan satu sama lain

dalam memelihara keteraturan dan ketertiban masyarakat. Pranata sosial antara lain mencakup pranata perkawinan, agama, ekonomi, dan pranata kekerabatan (Permana, 2016: 106). Dalam setiap pranata sosial memiliki simbol sebagai tanda khusus yang mencirikan suatu identitas pranata tertentu. Termasuk di dalamnya, pranata agama memiliki simbol-simbol identitas sebagai tanda khusus dari agama itu sendiri. Salah satu simbol identitas agama dari hasil konstruksi tradisi yang mengikat dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama pada gilirannya menjadi identitas yang melekat secara mapan.

Tradisi memakai “kopiah” bagi kalangan masyarakat pesantren atau kaum santri, memiliki makna simbolis yang lebih dipandang sebagai pengamalan nilai religiusitas selain sebagai pengamalan nilai budaya dan nilai lainnya. Lebih jauh daripada itu kopiah bagi kaum santri dipandang sebagai simbol yang dianggap memiliki nilai sakralitas yang cukup tinggi, bahkan di kalangan komunitas santri NU, kopiah dipandang cukup penting sebagai standar etika dan kepantasan dalam praktik-praktik sosial khususnya saat berinteraksi dengan orang yang lebih ‘alim (kiai, ustadz dan seterusnya). Maka tidak heran perlakuan komunitas santri NU

terhadap kopiah cukup berlebihan, sehingga dalam praktiknya bahwa memakai kopiah seakan-akan menjadi “wajib” (Abdul Fattah, 2008: 329).

Keberadaan NU tidak dapat dipungkiri sebagai kelompok ormas Islam yang sangat dekat dengan tradisi, budaya dan kearifan lokal. Cara berfikir orang NU dalam mempertahankan tradisi, tidak lain adalah menjaga warisan leluhur yang telah mengembangkan Islam sambil terus melakukan perubahan yang lebih baik. Sebagaimana kaidah yang selalu menjadi landasan bagi Nahdliyin adalah *“mempertahankan warisan lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik”*. Inilah yang menjadi fondasi NU tetap mempertahankan tradisi meski tetap melahirkan sesuatu yang baru (Khamami Zada dan A. Fawaid Syadzili (ed.) 2019: 131).

Konsistensi kaum santri khususnya NU terhadap pelestarian tradisi memakai simbol tetap lestari meskipun berada di tengah-tengah modernitas yang begitu kental. Sampai saat ini tradisi memakai kopiah masih terjaga dan dipakai dalam aktifitas keseharian. Meskipun secara legal formal kopiah telah menjadi identitas nasional, tetapi dalam praktiknya eksistensi kopiah lebih melekat dan identik dengan identitas kaum santri.

Sehingga kopian masih menjadi simbol identitas kesantrian yang cukup kuat, meskipun di tengah-tengah benturan modernitas.

Modernitas memang telah banyak menggeser nilai-nilai tradisi, tetapi modernitas tidak mampu menggeser kemapanan tradisi yang diperkuat dengan muatan ideologi. Masyarakat pesantren atau kaum santri tetap menempatkan posisi kopian lebih jauh dari hanya sekedar sebagai warisan simbol tradisi dan budaya semata, melainkan bagi masyarakat pesantren atau kaum santri lebih memaknai penggunaan kopian sebagai simbol pengamalan religiusitas yang melekat dan sakral. Bahkan di mata kaum santri, ritual solat tanpa memakai kopian dianggap “kurang afdol” dan kurang sopan ketika menghadap Tuhannya.

Pemahaman terhadap makna simbolis kopian di atas tentu berbeda dengan pemahaman masyarakat secara umum (bukan kalangan pesantren). Bagi masyarakat di luar kaum santri, tradisi kopian hanya dipandang sebagai nilai budaya sebagai warisan khasanah nusantara. Dalam hal ini terdapat fenomena sosial yang mempengaruhi cara pandang dalam memaknai simbol kopian, tergantung pada konteks-kontek sistem

sosial yang mempengaruhinya. Sebagaimana yang dikemukakan Frederick William Dillistone, bahwa simbol-simbol itu mempengaruhi sistem-sistem sosial dan maknanya harus diturunkan dan konteks khusus berlangsungnya simbol-simbol itu (Dillistone, 2002: 114).

Penggunaan terhadap simbol identitas bagi kalangan tertentu menjadi penting, selain untuk menunjukkan sebuah eksistensi tentang diri dan komunitasnya, juga sebagai sebuah sikap pengamalan dari apa yang menjadi ukuran kepantasan dalam konteks norma masyarakat tertentu. Hal ini menarik jika kita menghubungkan motif penggunaan simbol identitas sebagai sebuah warisan tradisi dengan realitas perkembangan zaman yang kental dengan muatan modernitas. Di sisi lain, tidak terlalu banyak (untuk tidak mengatakan tidak ada) tentang penelitian yang mengungkap terkait motif penggunaan simbol identitas (kopian) di tangan modernitas. Di sinilah pentingnya penelitian untuk mengisi kekosongan khazanah keilmuan mengingat kudus sebagai kota santri yang tidak bisa terlepas dari praktik-praktik penggunaan simbol kesantrian (kopian) yang begitu khas.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Moleong, 2001). Penelitian ini juga bersifat deskriptif, dimana data yang digambarkan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya.

PEMBAHASAN

Motif dan tindakan sosial

Motif atau *motive* (bahasa Inggris) berasal dari kata "*motion*" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam konteks pengertian tersebut adalah gerakan yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan manusia, yaitu perbuatan dan perilaku (Sunaryo, 2004:6). Motif merupakan suatu pengertian yang mencakup penggerak, keinginan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Dengan kata lain, motif adalah energi pendorong terjadinya perilaku dalam setiap individu (Sunaryo, 2004:135). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan dan

perilaku manusia senantiasa didasari oleh adanya dorongan atau motif tertentu atau perilaku manusia disebabkan oleh adanya dorongan dan energi dasar yang ada di dalam dirinya.

Selain pengertian motif di atas, terdapat beberapa pandangan para pakar tentang pengertian motif di antaranya sebagai berikut:

Menurut Lindzey, Hall, dan Thompson sebagaimana yang dikutip Abu Ahmadi, bahwa "motif adalah sesuatu yang menimbulkan perilaku". Selanjutnya Abu Ahmadi juga memberi penjelasan bahwa "motif adalah sesuatu yang ada di dalam diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu". Sedangkan menurut Sarwono S.W, motif merupakan rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perilaku atau tindakan seseorang (Sunaryo, 2004:136).

Berdasarkan pengertian motif di atas mengindikasikan bahwa setiap tindakan seseorang terdapat unsur pendorong tertentu yang mempengaruhi dari suatu tindakan tersebut. Dengan demikian motif merupakan sebagai suatu alasan dan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam konteks ini, motif menjadi unsur terpenting yang mendasari setiap

tindakan dan perilaku manusia sebagai pemenuhan atas hasrat dan keinginan dari dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas motif dipengaruhi oleh suatu keadaan individu untuk memenuhi suatu tujuan tertentu yang dapat memberikan kepuasan bagi individu tersebut. dalam hal ini motif mengalami proses dinamika tergantung faktor apa yang mempengaruhinya.

Motif memiliki hubungan yang cukup erat dengan sebuah tindakan tertentu, dimana setiap tindakan selalu dipengaruhi oleh adanya motif-motif tertentu, sehingga antara motif dan tindakan selalu memiliki tingkat keidentikan yang cukup berarti. Menurut Weber, makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan (*in order to motive*); artinya untuk memahami tindakan individu maka harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut (Moesa, 2007: 72). Karena manusia adalah makhluk berasio dan akibatnya akan bertindak menurut motif-motif, maka seringkali tingkah lakunya memperlihatkan pola-pola yang tetap (Bertens, 2007: 123). Dalam hal ini ia membedakan antara "tindakan" (*action*) dan "perilaku" (*behaviour*). Menurutnya bahwa "perilaku" merupakan kegiatan yang didasarkan pada naluriah tanpa pemaknaan subjektif, sementara tindakan

adalah semua perilaku sejauh pelakunya menghubungkannya dengan makna subjektif. Tindakan, kalau demikian, adalah suatu realisasi dan ekspresi fenomenal dan makna-makna transendental. Makna-makna, misalnya "keselamatan abadi", "kebaikan hati", "kerendahan hati", tidak bisa di observasi karena bersifat numenal, namun tampil secara fenomenal dalam tindakan. Karena tak bisa diobservasi, kita juga tak bisa menentukan apakah makna itu rasional atau tidak, namun Weber mau mempertahankan rasionalitas masyarakat dalam konsep tindakannya (Hardiman, 2012: 176).

Rasionalitas menjadi konsep dasar yang diungkapkan weber, dalam mengklasifikasi tindakan sosial. Berdasarkan rasionalitas tindakan sosial, weber telah membedakannya menjadi empat tipe ideal menurut motif yang mendasarinya. *Pertama* adalah tindakan rasional instrumental yang didasarkan pada motif-motif efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Pada jenis ini, suatu tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu secara sadar untuk mencapai tujuan, serta dengan pertimbangan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya; *kedua*, tindakan rasional berorientasi nilai

yang didasarkan pada motif-motif pengerjaan nilai-nilai sosial tertentu; *ketiga*, tindakan tradisional yang didasarkan pada motif-motif kepatuhan terhadap tradisi atau adat-istiadat. pada tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu berdasarkan faktor kebiasaan yang berlangsung cukup lama atau diperoleh dari nenek moyang, sehingga dalam melakukan tindakan tersebut tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan; dan *keempat*, tindakan afektif yang didasarkan pada motif-motif pelampiasan emosi atau perasaan. Jenis tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. (Nasdian, (ed.), 2015: 27-28).

Mengenai keempat tipe tindakan tersebut Pip Jones telah melakukan upaya penyederhanaan konsep dengan bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: *Pertama*, Tindakan tradisional dapat ditunjukkan dengan sebuah pernyataan "Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya". Pada jenis ini kebiasaan adalah sebagai alasan dari sebuah tindakan yang dilakukan seseorang. *Kedua*, Tindakan afektif dapat ditunjukkan dengan sebuah pernyataan "Apa boleh

buat saya lakukan". Pada jenis ini kondisi emosi menjadi dasar kuat untuk melakukan tindakan tersebut. *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental dapat ditunjukkan dengan sebuah pernyataan "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya". Pada jenis tindakan ini, pertimbangan rasional menjadi sebuah alasan dari setiap tindakan. *Keempat*, Rasionalitas nilai dapat ditunjukkan dengan sebuah pernyataan "Yang saya tahu hanya melakukan ini" (Jones, 2009:115).

Simbol

Secara etimologis, "simbol" diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki makna generik, yakni "memberi kesan", "berarti", "menarik". Dalam beberapa pengertian, "simbol" diartikan sebagai: (a) sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek; (b) kata, tanda, atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek (Nuril Soko dan Khoerul Rosyadi, 2010: 86). Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua arti yang

berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak (Nuril Soko dan Khoerul Rosyadi, 2010: 87).

Simbol merupakan komponen utama dalam budaya. Sesungguhnya setiap hal yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi serangkaian simbol yang dipahami dan diyakini maknanya oleh manusia. Dalam simbol tersimpan berbagai makna antara lain berupa gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, dan pengalaman yang dapat dipahami bersama (Sumanto, 2015:60). Dalam sejarahnya, kehidupan manusia dan peninggalannya ditemukan adanya simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya. Bisa dimaknai bahwa simbol-simbol tersebut dimaknai sebagai identitas, penanda, ciri dari komunitas manusia yang ada di suatu tempat atau wilayah. Simbol yang dibuat bisa berupa gambar, tulisan, artefak (benda) budaya, musik, lagu, tanda, isyarat dan lainnya (Sumanto, 2015:59).

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama manusia lainnya dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu

memungkinkan terjadi proses interaksi yang dalam memahami setiap interaksi tersebut menggunakan simbol-simbol tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas simbol memiliki arti penting dalam sebuah proses interaksi manusia yang di dalamnya memuat sejumlah makna. Dengan demikian tidak ada simbol yang tanpa memiliki makna sama sekali. Melalui simbol juga menjadikan setiap proses interaksi lebih jauh dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami bagi setiap pelakunya. Secara umum simbol dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu bentuk simbol verbal dan bentuk simbol non verbal. Kedua bentuk simbol tersebut memiliki ciri-ciri tertentu.

Kopyah/Peci Sebagai Simbol

Religiusitas

Pada titik konteks tertentu terdapat fenomena yang berbeda dimana kopyah atau peci tidak dipandang sebagai identitas religiusitas agama tertentu, melainkan sudah menjadi identitas nasional yang tidak terikat pada klaim agama tertentu. Dalam hal ini kopyah tidak sebatas sebagai simbol Islamisme tetapi juga sekaligus sebagai simbol patriotisme dan nasionalisme, untuk membedakan dengan para priyayi yang menjadi kolaborator Belanda. Kopyah yang

dikenakan Soekarno, banyak menginspirasi dan mempengaruhi para aktivis yang kemudian mengikutinya (www.nu.or.id).

Hal yang lazim adalah ketika kopiah juga banyak dipake oleh pemuda Kristen. Sebagaimana yang tertuang dalam catatan kakinya Jan S. Aritonang bahwa kopiah sebagaimana yang dipakai Soekarno mulai dipakai oleh mereka yang mengaku diri sebagai seorang nasionalis. Dalam konteks ini kopiah tidak lagi menjadi identitas umat Islam saja tetapi telah meningkat menjadi identitas nasionalisme yang khas (Aritonang, 2004:198). Memahami fenomena dan situasi tertentu, kopiah dimaknai sebagai simbol perlawanan atau sebagai kritik sosial terhadap para priyayi yang pro penjajah, sehingga kopiah menjadi identitas pembeda. Dalam hal ini, telah terjadi pemaknaan yang berbeda bagi setiap komunitas masyarakat tertentu.

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan “simbol religiusitas” adalah semua hal baik berupa atribut, gejala, atau ciri tertentu yang dengannya menunjukkan adanya identitas suatu agama. Dalam hal ini peneliti berfokus pada simbol religiusitas berupa kopiah atau peci. Meskipun tidak dapat dipungkiri simbol religiusitas suatu agama tertentu

pada saat yang bersamaan menjadi simbol identitas budaya tertentu. Konstruksi budaya dan agama sebagai proses akulturasi pada gilirannya melahirkan suatu identitas baru. Meskipun demikian, ada kecenderungan yang lebih dominan di antara keduanya. Sebagai contoh, kopiah atau peci dapat kita katakana sebagai identitas budaya tertentu, tetapi dalam praktiknya peci juga menjadi pakaian dalam praktik-praktik keagamaan tertentu, bahkan secara social kopiah /peci menjadi standar ukuran kesopanan pada saat melaksanakan aktifitas ibadah serta kegiatan lain yang berhubungan dengan agama, seperti pengajian, yasinan, marhabanan serta kegiatan keagamaan lainnya. Di samping itu penggunaan kopiah atau peci mengidentikkan dengan sesuatu yang dianggap berhubungan dengan hal-hal yang bersifat kebaikan. Secara alamiah konstruksi sosial memandang simbol-simbol tersebut sebagai tanda kesalehan seseorang. Berikut peneliti sajikan beberapa simbol-simbol religiusitas:

Tabel Contoh Simbol Religiusitas

Jenis	Ungkapan/bentuk
Kata	Assalamualaikum.wr.wb, bismillah..
Objek	Masjid, ka'bah
Barang/ benda	Kopyah/peci, sorban, tasbih, sajadah
Tindakan	Shalat, ngaji
Peristiwa	Puasa idul fitri, idul adha, tahun baru Islam

Berdasarkan pada tabel di atas, kopyah atau peci menjadi simbol religiusitas yang melekat pada agama Islam. Sebagai titik fokus penelitian ini adalah tentang motif atau faktor-faktor yang mendorong mahasiswa IAIN Kudus memakai kopyah dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

Motif Penggunaan Simbol Religiusitas Mahasiswa Berkopyah di IAIN Kudus

Penggunaan simbol religiusitas berupa kopyah atau peci menjadi titik fokus peneliti dalam upaya mencari dan menggali motif dibalik tindakan sosial berupa penggunaan simbol religiusitas tersebut, karena tidak ada satupun tindakan sosial yang tanpa ada unsur pendorongnya. Dalam setiap tindakan sosial selalu berhubungan dengan motif tertentu yang menjadi dasar dorongan atas apa yang dilakukannya. Penelitian ini secara fokus bertujuan menggali informasi sedalam-dalamnya kepada beberapa informan terkait dengan motif

penggunaan simbol religiusitas bagi mahasiswa berkopyah/peci di IAIN Kudus. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang peneliti anggap cukup merepresentasikan mahasiswa IAIN Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara dari sejumlah informan terdapat beberapa jawaban yang berbeda terkait motif dan faktor pendorong mahasiswa dalam menggunakan kopyah. Berdasarkan jawaban tersebut dapat peneliti identifikasi dalam beberapa kategori motif yang mendasarinya, adalah sebagai berikut:

Faktor-Faktor yang Mendorong Memakai Kopyah

Terdapat sejumlah alasan dan faktor pendorong bagi mahasiswa berkopyah di IAIN Kudus yang berlangsung sampai sekarang ini. Berdasarkan beberapa jawaban informan bahwa alasan utama pertama kali memakai kopyah adalah karena peraturan pada saat di pondok pesantren, dimana menggunakan kopyah adalah salah satu aturan yang tidak boleh dilanggar bagi setiap santri.

Pada tahapan ini aturan pondok pesantren tentang keharusan memakai kopyah sangat bertolak belakang dengan

dengan dirinya, hal ini sebagaimana yang dialami oleh saudara Ahmah Farokhi, baginya merasa tidak sreg dengan peraturan tersebut,

“Saya memakai kopyah sejak saya sekolah di Aliyah dan mondok, karena sesuai aturan pondok. Awalnya saya tidak sreg dengan aturan itu, tetapi kalau tidak pakai kopyah kena denda” (Hasil wawancara dengan saudara Ahmad Farokhi).

Berdasarkan pernyataan saudara Farokhi di atas menunjukkan adanya penolakan batin atas apa yang menjadi aturan pondok pesantren pada saat itu. Hal tersebut juga sebagaimana dialami oleh saudara Khamzah yang mengakui bahwa dia memakai kopyah karena peraturan pada saat di pondok pesantren, menurutnya:

“Saya pakai peci mulai di pondok, saat masih sekolah di Tsanawiyah, alasannya karena peraturan, tapi ketika saya Aliyah saya mendapat nasehat dari kyai: kemanapun klo bisa pakai tutup kepala” (Hasil wawancara dengan saudara khamzah).

Berbeda dengan Farokhi, bagi khamzah meskipun memakai kopyah adalah sebagai sebuah peraturan pondok pesantren tetapi tidak ada penolakan batin di dalam dirinya. Bagi Khamzah

peraturan merupakan hal yang perlu dijalani sebagai konsekwensi seorang santri.

Pengalaman khamzah memiliki kesamaan dengan saudara Alam yang merespon dengan baik terhadap suatu peraturan sekolah. Saudara Alam mempunyai pengalaman tersendiri saat mulai kebiasaan memakai peci, ia sudah memakai kopyah sejak MI-MA yang secara kebetulan tempat dimana ia belajar telah menerapkan peraturan wajib memakai kopyah atau peci. Bagi saudara Alam, dalam menjalani peraturan sekolah menerima dan tidak ada penolakan batin, berbeda dengan teman-teman sebayanya yang secara batin telah menolak peraturan tersebut. Hal ini terlihat dari apa yang dilakukan teman-temannya dimana kopyah hanya dipakai pada saat ada guru, tetapi jika tidak ada guru kopyah tersebut dilepas. Menurutnya:

“Sejak MI sampai dengan MA diwajibkan pakai peci, kalau saya sudah merasa nyaman, tetapi kalau teman-teman saya merasa terpaksa, kalau ada guru dipakai tetapi kalau tidak ada dilepas” (Hasil wawancara dengan Nur Alam).

Berdasarkan pengalaman saudara Alam, meskipun memakai kopyah adalah sebagai sebuah peraturan di madrasah, tetapi baginya tidak terlalu merasa

terbebani atas peraturan tersebut, sebagaimana yang dirasakan oleh teman-teman seusianya pada saat itu.

Alasan kepatuhan atas aturan dalam dalam memakai kopyah tidak berlaku bagi Sobiburrohman, karena baginya factor lingkungan berpengaruh besar pada apa yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam berpakaian. Menurutnya:

“Lingkungan mempengaruhi saya karena berada di lingkungan keluarga santri, menghormati ilmunya/anjuran kyai, mengikuti apa yang dilakukan kyai diikuti” (Hasil wawancara dengan Subiburrohman)

Berdasar pengalaman sobiburrohman, lingkungan telah banyak mempengaruhi baik cara berfikir, berperilaku bahkan sampai dalam hal berpakaian. Lingkungan telah banyak mempengaruhi dalam pembentukan karakter seseorang.

Selain Sobiburrahman, yang memakai kopyah bukan karena alasan peraturan, juga dialami oleh Moh. Amin, bagi Amin alasan pertama kali memakai peci karena ada kepentingan tertentu yang dengannya diharapkan dapat memaksimalkan terhadap apa yang ingin dicapainya. Menurutnya:

“Saya memakai kopyah awalnya pada saat praktek ibadah di kelas 3 SMK,

memakai kopyah biar nilainya bagus” (Hasil wawancara dengan Moh. Amin). Berdasarkan keterangan apa yang diungkapkan Moh. Amin menunjukkan adanya motif kepentingan tertentu yang ingin di raih melalui penggunaan kopyah. Fenomena yang serupa dengan Moh. Amin juga banyak dilakukan dalam praktek-praktek kehidupan sosial khususnya menjelang tahun-tahun politik.

Berdasarkan beberapa penjelasan data di atas yang diperoleh melalui wawancara terdapat sejumlah jawaban yang berbeda. Data tersebut berkaitan dengan pengalaman informan pada saat pertama kali memakai kopyah atau peci.

Pada tahapan ini, dari kelima informan ada 3 di antaranya memakai kopyah atas dasar karena peraturan, 1 karena mencontoh kyai, dan 1 di antaranya lagi karena kepentingan tertentu. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti sajikan dalam bentuk *chart*.

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa 60 % mahasiswa pada saat pertama kali menggunakan kopyah adalah semata-mata karena ada unsur kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di pondok pesantren ataupun di madrasah. Sementara 20 % karena alasan mengikuti apa yang dianjurkan dan dilakukan oleh seorang kyai, dan 20 %

berikutnya karena ada kepentingan tertentu untuk meraih sesuatu yang diharapkan.

Jenis Motif berdasar sifat dan tujuan

Berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti klasifikasi beberapa jenis motif yang mendorong mahasiswa memakai kopyah dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kampus, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Motif Psikologis

Pada jenis motif ini, dorongan memakai kopyah didasari oleh adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang berkaitan dengan perasaan dan kejiwaan seseorang yang hanya dengannya kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Sebagai contoh, mahasiswa dalam wawancaranya menyatakan bahwa dirinya merasa tidak nyaman, merasa ada yang kurang, dan gelisah pada saat tidak memakai kopyah. Dengan demikian, motif psikologis menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan kopyah karena dasar alasan kenyamanan psikologis. Mahasiswa yang menggunakan kopyah atas dasar motif ini sudah tidak lagi memandang bahwa memakai kopyah adalah sebagai sebuah kewajiban aturan tertentu,

tetapi lebih kepada kebutuhan psikologis yang membawa efek rasa nyaman pada saat menggunakannya.

2) Motif Modis

Motif modis pada kopyah terdapat pada salah seorang mahasiswa yang menggunakan kopyah atas dasar alasan sebagai bentuk fashion untuk menutup kepala yang dapat merapihkan rambutnya yang gondrong. Dengan memakai kopyah menurutnya menjadi lebih rapih, sehingga dapat menjaga untuk penampilan. Bagi mahasiswa dengan tipe motif ini memakai kopyah karena untuk kerapihan, serta memandang bahwa manfaat kopyah hanya sebatas pakaian sebagaimana biasanya, tidak ada unsur apapun kecuali sebatas fungsinya untuk tutup kepala.

3) Motif Normatif

Motif normatif merupakan sebagai bentuk alasan yang didasari atas adanya aturan hukum tertentu yang dengannya akan menyebabkan hukuman berupa denda apabila tidak dijalankan. Seseorang yang memakai kopyah atas motif ini semata-mata karena adanya unsur rasa takut atas hukuman yang diterimanya sebagai konsekwensi tidak mematuhi aturan hukum tertentu. Pada konteks ini,

aturan hukumlah yang menjadi motif dasar seseorang menggunakan kopyah.

4) Motif Identitas

Kopyah sebagai motif identitas adalah karena alasan menjaga identitas kesantriannya. Seseorang yang memakai kopyah merasa sebagai seorang santri, meskipun sudah tidak lagi berada di pondok pesantren tetapi dengan memakai kopyah maka ia merasa bahwa identitas kesantriannya tidak hilang begitu saja. Baginya kopyah sebagai bagian yang tidak terpisah dengan identitas sebagai seorang santri. Dengan berkopyah maka jiwa kesantriannya senantiasa terjaga.

5) Motif Pragmatis

Motif pragmatis menunjukkan suatu tindakan yang didasari karena ada maksud tertentu untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya. Seseorang yang berkopyah dengan motif ini beranggapan bahwa dengan menggunakan kopyah dapat memberi keuntungan bagi dirinya dengan mendapatkan kesan sebagai orang baik. Maka dengan motif ini alasan yang paling mendasar adalah dengan adanya imbalan berupa keuntungan tertentu sesuai dengan tujuan dan kepentingannya. Hal tersebut

berdasarkan pengalaman salah seorang mahasiswa yang dalam pengalaman pertamanya adalah dalam rangka ingin memperoleh nilai bagus pada ujian praktikum ibadah.

6) Motif Prefentif

Berkopyah dengan motif ini ditunjukkan melalui alasan karena diyakini melalui berkopyah dapat menjaga dari segala perbuatan buruk dan perbuatan yang tidak pantas yang bertentangan dengan norma agama. Baginya kopyah berfungsi untuk mengontrol segala tindakan dan perilaku yang tercela. Kopyah yang diidentikan dengan simbol religiusitas dan identik dengan hal-hal yang bersifat kebaikan maka dengan berkopyah dapat menuntun kepada hal kebaikan atau dapat mencegah dari perbuatan yang dinilai tidak pantas, baik secara norma agama, sosial, adat serta norma yang lainnya. Pada tipe motif ini, memiliki konteks dan fungsi sebagai upaya prefentif mahasiswa dalam memakai kopyah sehari-hari.

7) Motif Imitasi

Kopyah dengan motif imitasi ditunjukkan dengan sikap meniru apa yang diyakininya sebagai panutan dan tauladan. Dalam hal ini seorang kyai yang dianggap sebagai seorang yang

memiliki tingkat keilmuan yang cukup tinggi serta memiliki sifat ketawaduan menjadi alasan tersendiri untuk diikuti oleh mahasiswa dengan harapan mendapat keberkahan darinya. Mahasiswa tipe motif ini, memandang apa yang melekat pada seorang kyai baik perilakunya, ataupun yang dipakainya memiliki makna tersendiri yang layak untuk diikuti dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

8) Motif Tradisi

Kopyah dengan motif tradisi ditunjukkan dengan alasan pertimbangan tradisi di suatu masyarakat. Pada motif ini mahasiswa yang berkopyah didasari atas alasan dan pertimbangan tradisi dan faktor lingkungan yang mempengaruhi dan membentuk sebuah kebiasaan memakai kopyah. Dalam hal ini mahasiswa memakai kopyah karena dalam rangka menjaga tradisi masyarakat tertentu yang sudah berjalan cukup lama.

Berdasarkan beberapa motif di atas, terdapat kecenderungan yang paling dominan sebagai alasan pendorong mahasiswa dalam menggunakan kopyah dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Kecenderungan tersebut lebih mengarah

kepada dorongan mengikuti dan takdzim atas apa yang menjadi ajaran kyai, sehingga motif imitasi menjadi salah satu motif yang dominan dari sejumlah informan.

Selain motif imitasi, kecenderungan lainnya yang cukup dominan adalah karena sebagai bentuk pemenuhan psikologis yang membuatnya merasa nyaman saat memakai kopyah. Selanjutnya faktor dominan atas, tindakan tersebut di dasari atas fungsi kontrol dari segala perbuatan buruk. Melalui pemakaian kopyah diyakini akan terhindar dari segala perbuatan yang tidak layak.

Perspektif Teori Tindakan Sosial

Sebagai bahan analisis untuk memahami tentang motif penggunaan simbol religiusitas perlu menggunakan cara pandang tertentu untuk melakukan proses analisis terhadap objek kajian penelitian. Dalam pembahasan mengenai motif, peneliti menggunakan pisau analisis berdasarkan teori "tindakan sosial" Max Weber. Secara mendasar, Motif memiliki hubungan yang cukup erat dengan suatu tindakan sosial tertentu, dimana setiap tindakan selalu dipengaruhi oleh adanya motif-motif yang mendorong seseorang melakukan tindakan sosial tersebut.

Menurut Weber, makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan (*in*

order to motive); artinya untuk memahami tindakan individu maka harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut (Moesa, 2007: 72). Berdasarkan cara pandang Weber, untuk memahami suatu tindakan sosial harus dilihat berdasarkan motifnya. Dalam hal ini Weber membagi beberapa tindakan sosial:

Pertama, Tindakan Rasional Instrumental. Tindakan ini didasari pada motif-motif efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Pada jenis ini, suatu tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu secara sadar untuk mencapai tujuan, serta dengan pertimbangan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Berdasarkan kacamata tindakan rasional instrumental ini terdapat pada suatu tindakan berdasarkan motif tertentu untuk meraih tujuan yang diinginkannya. Sebagai upaya untuk meraih tujuan tertentu pihak pelaku melakukan suatu tindakan dengan penuh kesadaran dan pertimbangan rasional. Dalam konteks penelitian ini terdapat pada beberapa alasan mahasiswa memakai kopyah yang didasarkan pada pertimbangan rasional untuk meraih tujuan. Sebagai contoh, seseorang yang memakai kopyah atas tujuan untuk mendapat kesan baik, sehingga berpengaruh pada pemberian

nilai yang baik sebagaimana tujuan yang diharapkannya. Hal tersebut juga terjadi pada sejumlah mahasiswa yang memakai kopyah yang didasari pertimbangan rasional dengan tujuan memakai kopyah maka dapat terjaga dari segala perbuatan yang tercela yang tidak sesuai dengan norma agama, sosial, budaya dan lainnya. Dalam kontes ini ada tujuan tertentu yang mendorong seseorang melakukan tindakan memakai kopyah tersebut.

Berdasarkan tipe teori ini dapat diketahui bagaimana alasan serta faktor pendorong untuk melakukannya. Artinya untuk melakukan tindakan tersebut, pelaku secara sadar dan rasional untuk memperoleh tujuan yang hendak dicapainya.

Kedua, Tindakan Rasional berorientasi Nilai. Tindakan tersebut dilakukan berdasarkan pada motif-motif pengerjaan nilai-nilai sosial tertentu. Berdasarkan kacamata tipe ini, suatu tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai tertentu, artinya seorang individu melakukan tindakan tersebut karena lebih mengutamakan apa yang dianggapnya baik dan benar dalam masyarakat. Tipe tindakan sosial tersebut juga dialami oleh mahasiswa yang memakai kopyah atas pertimbangan untuk mengikuti ajaran serta mengikuti

teladan seorang kyai. Baginya mengikuti seorang kyai itu dianggap jauh lebih baik, baik secara etika, agama atau lainnya. Dalam hal ini ada nilai yang yang ingin mereka cari seperti mendapatkan keberkahan, hikmah, serta kebaikan-kebaikan lainnya ketika menggunakan kopyah dalam segala urusan yang menyangkut dengan interaksi sosial. Dalam kontes ini, nilai menjadi dasar tujuan bagi mahasiswa pengguna kopyah. Berdasarkan teori rasionalitas nilai, dapat diketahui apa yang dilakukan pelaku sebagai pengguna kopyah adalah untuk memperoleh nilai kebaikan berupa hikmah dan keberkahan dari para ulama dan kyai.

Ketiga, Tindakan Tradisional. Pada tipe tindakan ini dilakukan atas dasar kepatuhan pada tradisi motif-motif berdasarkan pertimbangan tradisi. Pada tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu berdasarkan faktor kebiasaan yang berlangsung cukup lama, sehingga dalam melakukan tindakan tersebut tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam konteks ini, tindakan dari salah seorang mahasiswa yang memakai kopyah di dasari karna pertimbangan tradisi keluarga dan lingkungan sekitarnya yang secara turun temurun memakai kopyah

sebagai pakaian sehari-hari. Tradisi memakai kopyah di lingkungan keluarganya menjadi pendorong dirinya untuk memakai kopyah.

Berdasarkan teori ini dapat diketahui faktor pendorong atau motif dan tujuan yang dilakukan salah satu informan dalam memakai kopyah dalam kehidupan sehari-hari yaitu karena alasan untuk menjaga dan melestarikan tradisi keluarganya sebagai masyarakat santri.

Keempat, Tindakan Afektif. Pada tipe tindakan ini didasarkan pada motif-motif pelampiasan emosi, artinya tindakan tersebut ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi emosional si pelaku. Dengan demikian seorang individu dalam melakukan tindakannya dipengaruhi atas emosi dan atas dasar ekspresi perasaan tertentu. Dalam perspektif teori tindakan tipe ini, memandang tindakan memakai kopyah yang dilakukan oleh salah satu informan, karena atas dasar kekaguman, simpati, serta perasaan cinta kepada para ulama atau kyai mendorongnya untuk mengikuti apa yang dilakukan para kyai tersebut.

Seorang ulama atau kyai memiliki kharismatik tersendiri baik dari segala tindakan serta apa yang digunakannya telah mampu mentransformasikan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi

emosional dan cara pandang yang menginspirasi para pelaku. Motif inilah yang menjadi dasar informan menggunakan kopyah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dipakai pada saat kuliah. Dalam perspektif tindakan afektif ini dapat diketahui bagaimana peran sikap emosional dari para pelakunya. Selain itu juga dapat diketahui bahwa peran ketokohan seorang ulama atau kyai telah mempengaruhi cara pandang dan cara bertindak seseorang atas dasar perasaan simpati, cinta dan ketakdziman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, setidaknya dapat peneliti identifikasi beberapa jenis motif yang mendasari penggunaan kopyah, yaitu motif psikologis, modis, pragmatis, normatif, preferentif, tradisi, identitas, imitasi. Kecenderungan yang cukup dominan terhadap apa yang dilakukan oleh seorang pelaku pengguna kopyah adalah motif psikologis, preferentif, identitas, imitasi. Sebagai seorang mahasiswa sekaligus sebagai santri, kopyah menjadi ciri identitas tertentu yang melekat di dalam dirinya bersamaan dengan pengamalan religiusitasnya.

Selanjutnya, hasil analisis motif penggunaan simbol religiusitas

berdasarkan perspektif teori tindakan sosial Max Weber adalah sebagai berikut: *Pertama*, berdasarkan tipe Tindakan Rasional Instrumental, mahasiswa pengguna kopyah atas kesadaran dan pertimbangan rasional bahwa tujuan memakai kopyah supaya dapat terjaga dari segala perbuatan buruk dan tercela, yang dapat melanggar norma agama, sosial, budaya dan lainnya. *kedua*, berdasarkan Tindakan Rasional berorientasi Nilai, mahasiswa pengguna kopyah atas pertimbangan rasional bahwa mengikuti ajaran serta mengikuti teladan seorang kyai dianggap jauh lebih baik, dimana seorang kyai adalah teladan baik dalam urusan etika, moral, agama atau lainnya, sehingga memperoleh nilai kebaikan berupa hikmah dan keberkahan. *Ketiga*, berdasarkan tipe Tindakan Tradisional, mahasiswa pengguna kopyah di dasari karna pertimbangan tradisi keluarga dan lingkungan sekitarnya sebagai komunitas masyarakat santri, sehingga kopyah sebagai identitas santri tetap terjaga. *Keempat*, berdasarkan tipe Tindakan Afektif, bagi mahasiswa pengguna kopyah tindakannya dipengaruhi atas emosi dan atas dasar kekaguman, simpati, serta perasaan cinta dan ketakdziman kepada para ulama atau kyai. Kharismatik seorang kyai telah

mentrasformasikan pesan-pesan yang mempengaruhi emosional bagi para pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. 2007. *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bertens, K. *Etika*, cet-10. 2007. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Dillistone, Frederick William. 2002. *The Power of Symbols (Daya Kekuatan Symbol)* terj. A.Widyamartama, Yogyakarta: Kanisius.
- Fattah, Munawir Abdul. 2008. *Tradisi Orang-Orang NU*, cet-vi. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Social Berbasis Agama*. Yogyakarta: Lkis.
- Marzali, Amri. 1997. Kata pengantar dalam James P. Spradley, *Metode Etnografi*, ter. Isbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasdian, Fredian Tonny (ed.), 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- Permana, Sidik. 2016. *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi, Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media.
- Soko, Gus Nuril dan Khoerul Rosyadi. 2010. *Ritual Gusdur dan Rahasia Kewaliannya*, (Yogyakarta: Galang Press).
- Zada, Khamami dan A. Fawaid Syadzili (ed.). 2019. *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004)
- Sumanto, *Makna Simbolis Gambar Anak-Anak*, (Malang: Gunung Samudera, 2015)